

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu Qirâ'ah memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam karena berkaitan langsung dengan transmisi Al-Qur'an yang autentik. Keberagaman Qirâ'ah mencerminkan kekayaan intelektual dalam Islam, yang diwariskan melalui Sanad yang sah oleh para ulama dari generasi ke generasi. Secara ideal, setiap Qirâ'ah harus diajarkan dengan disiplin ilmu yang ketat, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh ulama terdahulu seperti Ibnu Mujahid dalam *Kitab al-Sab'ah fî al-Qirâ'ah*. Namun, dalam kenyataannya, dominasi Qirâ'ah Hafs 'an 'Asim semakin menggeser keberagaman Qirâ'ah lainnya, termasuk *Qirâ'ah warsy*, yang kini semakin jarang dikenal oleh masyarakat Muslim, khususnya di Nusantara.

Di Kalimantan Selatan, tradisi transmisi ilmu Al-Qur'an telah berlangsung sejak masa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M)<sup>1</sup>. Ulama-ulama Banjar memiliki peran yang signifikan dalam menjaga dan mengembangkan ilmu Qirâ'ah, termasuk variasi Qirâ'ah yang lebih jarang digunakan seperti *Qirâ'ah warsy*. Salah satu ulama yang berperan dalam pelestarian *Qirâ'ah warsy* di wilayah ini adalah KH. Nasrun Thohir, yang menulis kitab *Fath Al-Ghabsy Ta 'Liq Nazhm*

---

<sup>1</sup>Fathullah Munadi, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Konteks Kajian Al-Quran Di Nusantara*, Cet. 1 (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 74.

*Riwâyah Warsy Ta'liq Nazhm Riwayah Warsy.*<sup>2</sup> Kitab ini menjadi bukti bahwa kajian *Qirâ'ah warsy* telah menjadi bagian dari tradisi keilmuan Banjar dan menunjukkan adanya kesinambungan Sanad keilmuan yang terjaga di pesantren-pesantren tertentu.

Namun, meskipun memiliki warisan keilmuan yang kuat, kajian akademik terhadap Sanad dan Otoritas *Qirâ'ah warsy* di Kalimantan Selatan masih sangat terbatas. Banyak penelitian yang lebih berfokus pada aspek fikih dan tasawuf dalam keilmuan Banjar, sementara peran ulama lokal dalam ilmu *Qirâ'ah* masih kurang mendapat perhatian<sup>3</sup>. Hal ini menyebabkan pemahaman terhadap keberagaman *Qirâ'ah* semakin menipis, dan metode transmisinya tidak banyak didokumentasikan dalam studi akademik yang komprehensif.

Minimnya kajian terhadap Sanad dan transmisi *Qirâ'ah warsy* di Kalimantan Selatan menimbulkan beberapa pertanyaan mendasar, bagaimana Sanad keilmuan ini diwariskan dari KH. Nasrun Thohir hingga generasi saat ini, Sejauh mana pesantren-pesantren di Banjar masih mempertahankan pengajaran *Qirâ'ah warsy*, dan apa tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya? Apakah dominasi *Qirâ'ah Hafs* menyebabkan semakin berkurangnya minat santri dalam mempelajari *Qirâ'ah warsy*? Cela penelitian ini menjadi alasan utama perlunya kajian mendalam mengenai peran ulama Banjar dalam menjaga keberagaman

---

<sup>2</sup>Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari masa ke masa*, 1st ed., 1 1 (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 119.

<sup>3</sup>Fathullah Munadi, “Mushaf qiraat syekh Muhammad Arsyad Al-banjari dalam sejarah Qiraat Nusantara” 9 (2010): 60.

Qirâ'ah serta signifikansi kitab *Fath Al-Ghabsy Ta'Lîq Nazhm Riwayah Warsy* dalam studi ilmu Qirâ'ah.

Urgensi penelitian ini semakin jelas ketika melihat bagaimana globalisasi dan standarisasi bacaan Al-Qur'an berpotensi menghilangkan variasi Qirâ'ah yang kaya akan sejarah dan metodologi keilmuan. Dominasi satu jenis bacaan yang lebih umum digunakan menyebabkan keterbatasan dalam pemahaman umat Islam terhadap variasi Qirâ'ah yang memiliki Sanad kuat dan telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan Sanad *Qirâ'ah warsy* di Kalimantan Selatan, menganalisis kontribusi KH. Nasrun Thohir dalam ilmu Qirâ'ah, serta mengeksplorasi tantangan dan strategi pelestariannya di pesantren Banjar.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi metode pengajaran *Qirâ'ah warsy* di pesantren-pesantren yang masih mempertahankannya. Dengan memahami bagaimana ilmu ini ditransmisikan, bagaimana Sanadnya dipertahankan, serta tantangan apa yang dihadapi dalam mempertahankannya, maka penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam ranah keilmuan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi akademisi, ulama, serta lembaga pendidikan Islam dalam memahami dinamika Sanad, Otoritas, dan pelestarian ilmu Qirâ'ah di Kalimantan Selatan. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat historis tetapi juga strategis dalam mempertahankan keberagaman Qirâ'ah sebagai bagian dari kekayaan keilmuan Islam.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada transmisi Sanad dan Otoritas *Qirâ'ah warsy* dari KH. Nasrun Thohir serta kitabnya, khususnya dalam transmisi dan legitimasi *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar. Fokus penelitian ini terbagi ke dalam dua aspek utama yang menjadi fokus penelitian masalah:

1. Transmisi Sanad *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar

Rumusan masalah mengenai "Transmisi Sanad *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar" mengarah pada upaya untuk memahami bagaimana proses pewarisan bacaan Al-Qur'an riwayat *Warsy* dilakukan hingga sampai ke Tanah bajar dan di pelajari secara turun-temurun di wilayah Banjar, siapa saja tokoh yang terlibat, serta bagaimana metode dan kesinambungan Sanad tersebut dijaga hingga kini. Penelitian ini menjadi penting karena Sanad merupakan aspek fundamental dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an sebagaimana yang dinukil dari kitab *Tsabat Al-kizbari* "sistem Sanad merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama Islam sebab tanpa ada nya sistem Sanad setiap orang akan dapat mengatakan apa yang ia kehendaki"<sup>4</sup>. Melalui Sanad, keabsahan suatu *Qirâ'ah* dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan spiritual, karena bersambung langsung hingga Rasulullah SAW. lebih dari itu, penelitian ini juga memiliki nilai penting dalam mengungkap kontribusi besar para ulama Banjar, seperti KH. Nasrun Thohir, yang telah berperan dalam menjaga dan mengajarkan *Qirâ'ah warsy* secara konsisten melalui jalur pendidikan pesantren. Kajian terhadap transmisi Sanad ini

---

<sup>4</sup>Muhammad Yasin Al-Fadani, *Tsabat Al-Kizbari* (Damaskus: Dhar al- Bashair, 1983), 5.

sekaligus menjadi upaya pelestarian terhadap metode pengajaran Islam yang otentik dan berbasis Sanad keilmuan.

Di sisi lain, penelitian ini dapat memperkaya referensi akademik dalam bidang ilmu Qirâ'ah dan sejarah transmisi keilmuan Islam di Nusantara. Hasil penelitian tidak hanya penting bagi pengembangan studi keIslamian, tetapi juga dapat digunakan sebagai rujukan dalam kurikulum pesantren atau lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, mengkaji transmisi Sanad *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar bukan hanya berkontribusi pada dokumentasi sejarah, melainkan juga menjadi bagian dari upaya menjaga warisan intelektual dan spiritual Islam di Indonesia.

## 2. Konstruksi Otoritas *Qirâ'ah warsy* Direpresentasikan dalam kitab *Fath Al-Ghabsy Ta'Liq Nazhm Riwayah Warsy*

Rumusan masalah "Konstruksi Otoritas *Qirâ'ah warsy* direpresentasikan dalam kitab *Fath Al-Ghabsy Ta'Liq Nazhm Riwayah Warsy*" mengarah pada usaha untuk memahami bagaimana keabsahan atau kewenangan bacaan *Qirâ'ah warsy* dijelaskan dan dikuatkan melalui kitab karya KH. Nasrun Thohir yang berjudul *Fath Al-Ghabsy Ta'Liq Nazhm Riwayah Warsy*. Kitab ini bukan hanya memuat panduan cara membaca Al-Qur'an dengan riwayat *Warsy*, tetapi juga menunjukkan dasar-dasar ilmunya dan hubungan Sanad (rantai guru) yang mendukung keaslian bacaan tersebut. Penelitian ini penting dilakukan karena melalui kitab ini, kita bisa melihat bagaimana seorang ulama Banjar menyusun penjelasan ilmiah dan spiritual tentang *Qirâ'ah warsy*. Dengan mengkaji isi dan cara penulisannya, kita bisa mengetahui bagaimana sebuah bacaan *Warsy* bisa hadir di lingkungan yang lebih

dominan Hafsh<sup>5</sup>. Ini menunjukkan bahwa ulama di Kalimantan Selatan tidak hanya mengajarkan ilmu secara lisan, tetapi juga mampu menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah yang bisa dijadikan rujukan. Selain itu, penelitian terhadap kitab ini juga membuktikan bahwa ulama lokal seperti KH. Nasrun Thohir memiliki peran besar dalam menjaga warisan bacaan Al-Qur'an. Kitab *Fath Al-Ghabsy Ta'Liq Nazhm Riwayah Warsy* menjadi bukti di Banjar ikut berkontribusi dalam dunia keilmuan Islam, khususnya dalam bidang *Qirâ'ah*. Dengan meneliti, kita bisa lebih menghargai dan melestarikan tradisi keilmuan yang sangat penting untuk dijaga agar tidak hilang ditelan zaman.

### C. Definisi Operasional

Agar penelitian ini memiliki kejelasan konseptual, beberapa istilah kunci dalam judul penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

#### 1. Transmisi Sanad *Qirâ'ah warsy*

Transmisi Sanad berfungsi sebagai pemberian legalitas berupa ijazah kepada seorang murid, yang menandakan bahwa ia telah mempelajari suatu disiplin ilmu secara mendalam dan komprehensif, baik melalui pembacaan maupun penghafalan. Pada hakikatnya, sistem Sanad merupakan mekanisme penting dalam menelusuri dan memastikan keaslian serta akurasi suatu informasi, menjadikannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini menjadi sangat krusial dalam ilmu *Qirâ'ah*, di mana seorang *Qâri'* hanya diperbolehkan meriwayatkan bacaan Al-Qur'an berdasarkan redaksi aslinya, sebagaimana yang diterima langsung dari

---

<sup>5</sup>Munadi, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Konteks Kajian al-Quran Di Nusantara*, 22–26.

gurunya. Hingga kini, Sanad tetap menjadi unsur utama dalam proses pembelajaran, terutama dalam ilmu *Qirâ'ah*. Tradisi ini, yang berakar kuat di wilayah Timur Tengah, khususnya Arab Saudi, telah berkembang menjadi budaya ilmiah yang tidak hanya dibiasakan, tetapi juga sering kali dianggap sebagai keharusan, bahkan kewajiban.<sup>6</sup>

## 2. Otoritas *Qirâ'ah warsy*

Otoritas *Qirâ'ah warsy* mengacu pada tingkat penerimaan dan pengakuan *Qirâ'ah warsy* dalam lingkungan pesantren dan ulama Banjar. Otoritas ini dapat ditinjau dari aspek keabsahan Sanad, kepercayaan masyarakat terhadap pengajarnya, serta regulasi atau kebijakan dalam institusi keagamaan yang mendukung keberlanjutan pengajaran *Qirâ'ah warsy*.

## D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan memiliki cakupan yang jelas, penelitian ini membatasi kajian pada aspek-aspek berikut:

1. Transmisi Sanad *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar
  - a. Penelitian ini hanya akan mengkaji jalur Sanad *Qirâ'ah warsy* yang didapatkan KH. Nasrun Thohir dan keterkaitannya dengan jaringan ulama setelahnya di Kalimantan Selatan.

---

<sup>6</sup>Muhim Nailul Ulya and Syed Abdul Rahman Alkaff, “An Analysis of the Sanad Transmission by K.H. Muhammad Arwani (1905 – 1994) and His Role in the Dissemination of Qiraat Sab'ah Knowledge in Indonesia,” *QOF* 7, no. 2 (December 30, 2023): 246, <https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1400>.

b. Kajian akan difokuskan pada kesinambungan Sanad dan metode transmisi *Qirâ'ah warsy* di pesantren yang masih dipertahankannya.

2. Otoritas *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar

- a. Penelitian ini akan membahas bagaimana *Qirâ'ah warsy* diakui dan diajarkan di lingkungan pesantren yang ada di Banjar.
- b. Kajian akan difokuskan dengan legitimasi *Qirâ'ah warsy* dalam keilmuan Islam di Banjar serta sejauh mana ulama dan santri menerima dan menyebarkan *Qirâ'ah* ini.

**E. Tujuan dan signifikansi Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui bagaimana transmisi Sanad *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar
- b. Mengetahui bagaimana Otoritas *Qirâ'ah warsy* yang diajarkan KH. Nasrun Thohir dengan kitabnya

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai Sanad, Otoritas, serta pelestarian *Qirâ'ah warsy* di Kalimantan Selatan, serta memperkaya kajian akademis tentang ilmu *Qirâ'ah* di Nusantara.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut:

- a. Signifikansi Akademik

Menambah khazanah keilmuan Islam dalam bidang *Qirâ'ah*, khususnya *Qirâ'ah warsy* di Kalimantan Selatan. Memberikan kontribusi dalam studi Sanad keilmuan Islam, khususnya dalam bidang ilmu *Qirâ'ah*, disediakan referensi bagi para akademisi dan peneliti yang tertarik pada kajian ilmu *Qirâ'ah* dan transmisi keilmuan di Nusantara.

b. Signifikansi Historis

Mendokumentasikan peran KH. Nasrun Thohir dalam pengajaran *Qirâ'ah warsy* di Kalimantan Selatan, Menelusuri jejak Sanad keilmuan *Qirâ'ah warsy* dalam tradisi keilmuan Banjar, sehingga tidak hilang ditelan zaman.

c. Signifikansi Praktis

Memberikan wawasan kepada ulama, pendidik, dan santri mengenai pentingnya menjaga Sanad dan keberagaman dalam ilmu *Qirâ'ah*, Menjadi bahan pertimbangan bagi pesantren dalam mengajarkan *Qirâ'ah warsy* sebagai bagian dari kurikulum pengajaran Al-Qur'an.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan *Qirâ'ah warsy* tetap terjaga sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam di Kalimantan Selatan dan terus diwariskan kepada generasi mendatang.

## **F. Kajian Terdahulu**

Sejauh ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik penyebaran *Qirâ'ah warsy* di Banjar. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan aspek transmisi Sanad dan Otoritas keilmuan Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat berbagai aspek tentang transmisi Sanad, Otoritas keilmuan, dan *Qirâ'ah* di dunia Islam.

1. Skripsi Berjudul “Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren di Lombok NTB” oleh Suhailid membahas Otoritas Sanad keilmuan TGH. Ibrahim Al-Khalidi di Lombok dan tekanan bahwa Sanad berfungsi sebagai alat untuk menjaga keabsahan ilmu dan kredibilitas ulama dalam representasi ajaran Islam.<sup>7</sup> Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini dapat memberikan perspektif tentang bagaimana ulama di berbagai wilayah Nusantara mempertahankan Sanad dalam sistem pendidikan mereka.
2. Jurnal berjudul "Analisis Transmisi Sanad K.H. Muhammad Arwani (1905–1994 M) dan Perannya dalam Penyebaran Ilmu Qirâ'ah Sab'ah di Indonesia" merupakan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Volume 7, Nomor 2, tahun 2023, pada halaman 245–262. Penulisnya adalah Muhim Nailul Ulya dari Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora dan Syed Abdul Rahman Alkaff dari Universitas Al-Azhar Kairo. Artikel ini tersedia secara daring dan dapat diakses. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan analisis dokumen untuk mengkaji jaringan Sanad K.H. Muhammad Arwani serta peranannya dalam penyebaran ilmu *Qirâ'ah Sab'ah* di Indonesia. Studi ini menyoroti hubungan interpersonal, pendidikan, serta faktor sosial dan budaya yang mendukung penyebaran dan penerimaan *Qirâ'ah Sab'ah* di masyarakat Indonesia pada masanya. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang warisan intelektual K.H. Muhammad Arwani dan bagaimana jaringan Sanadnya memainkan peran penting dalam memperkaya

---

<sup>7</sup>Suhailid Suhailid, “Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren di Lombok NTB,” *Buletin Al-Turas* 22, no. 1 (January 30, 2016): 45–63, <https://doi.org/10.15408/bat.v22i1.2929.85>

tradisi Qirâ'ah Sab'ah di Indonesia. Jurnal ini dapat menjadi referensi penting untuk memahami transmisi ilmu *Qirâ'ah Sab'ah* dan kontribusi ulama dalam mendukung penyebaran pengetahuan keagamaan di masyarakat.<sup>8</sup>

3. Muhammad Sabirin dan Imam Ibnu Hajar berjudul *Kitab Ulumul Qur'an di Kalangan Ulama Banjar Abad XVII–XXI: Sebuah Kajian Historis-Analitis*. Penelitian ini memetakan secara historis perkembangan kitab-kitab *Ulumul Qur'an* yang ditulis oleh para ulama Banjar, mulai dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari hingga akademisi kontemporer. Penelitian tersebut mengelompokkan karya-karya tersebut ke dalam tiga fase: fase tradisional awal (abad ke-18 hingga awal 20), fase transisi akademik, dan fase kontemporer. Fokus utama kajian adalah identifikasi jenis-jenis ilmu *Ulumul Qur'an* yang dibahas, latar belakang penulisnya, serta konteks penulisan kitab tersebut. Penelitian dalam dokumen ini membahas qirâ'at, terutama Melalui mushaf klasik dan penulisan kitab *Ulûmul Qur'an*. Fokus pada qirâ'at *Hafş* dan *Warsy*, dengan bukti berupa mushaf dan kitab-kitab ulama seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan KH. Nashrun Thahir. Namun, pembahasan ini lebih bersifat deskriptif dan historis, belum sampai pada kajian transmisi *Sanad qirâ'at* secara mendalam (misalnya metode *talaqqi*, *ijazah*, *Otoritas guru*). Berbeda dengan penelitian Sabirin dan Hajar yang bersifat makro dan menelusuri sejarah literatur *Ulumul Qur'an* secara umum, penelitian saya lebih menitikberatkan pada transmisi *Sanad qirâ'at* (khususnya *Qirâ'at Warsy*) di lingkungan pesantren di Tanah Banjar. Jika Sabirin

---

<sup>8</sup>Nailul Ulya and Alkaff, "An Analysis of the *Sanad* Transmission by K.H. Muhammad Arwani (1905 – 1994) and His Role in the Dissemination of *Qiraat Sab'ah* Knowledge in Indonesia," 265–82.

dan Hajar fokus pada penelusuran karya tulis dan klasifikasi keilmuan, maka penelitian ini fokus pada praktik transmisi lisan, metode pengajaran, serta Otoritas keilmuan tokoh-tokoh tertentu seperti KH. Nasrun Thahir. Dengan demikian, fokus, pendekatan, dan objek kajiannya berbeda, meskipun keduanya sama-sama mengangkat dinamika Ulumul Qur'an di wilayah Banjar.<sup>9</sup>

Dari kajian terdahulu di atas, terlihat bahwa banyak penelitian yang membahas Sanad keilmuan dalam Islam, metode transmisi *Qirâ'ah*, serta peran ulama dalam menjaga Otoritas keilmuan Islam. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengupas trasnmisi Sanad dan Otoritas *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar, apalagi dengan fokus pada kitab *Fath Al-Ghabsy Ta'Liq Nazhm Riwayah Warsy Ta'liq Nazhm Warsy* karya KH. Nasrun Thohir

## **G. Sistematika penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yang garis besarnya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, memuat Latar Belakang Masalah, Fokus penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikasi Penelitian, Definisi Istilah, serta Sistematika Penulisan.

Bab II tinjauan pustaka, Kerangka teoritis, kerangka konseptual, serta kerangka berpikir,

---

<sup>9</sup>Muhammad Sabirin, "Kitab Ulumul Qur'an Di Kalangan Ulama Banjar Abad Xvii-Xxi: Sebuah Kajian Historis Analitis," n.d., 1.

Bab III Metode Penelitian memuat, jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, memuat gambaran umum KH. Nasrun Thohir,peran, dan temuan penelitian .

Bab V Penutup, memuat kesimpulan dan saran.